

WORKSHOP PENULISAN SEJARAH LOKAL BANYUWANGI UNTUK KOMUNITAS PEMUDA DAN PEAJAR DALAM UPAYA PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA DAERAH

Agus Mursidi^{1*}, Ach Zayul Mustain²

Universitas PGRI Banyuwangi

agusmusidi@unibabwi.ac.id

Abstract: *This community service program focuses on enhancing youth and student engagement in preserving local cultural identity through a Workshop on Writing Banyuwangi Local History. The activity aims to strengthen participants' historical awareness and equip them with practical skills in documenting oral histories, cultural narratives, and local heritage. The workshop introduces fundamental historical methods, including source criticism, interview techniques, and narrative writing. Participants worked collaboratively to explore local traditions, such as Blambangan history, traditional arts, and community heritage sites. The results of the program show significant improvements in participants' ability to collect, interpret, and write historical data. They successfully produced short historical essays and digital documentation of local cultural practices. Moreover, the workshop fostered a stronger sense of identity, pride, and responsibility toward cultural preservation. The program is expected to serve as a sustainable model for schools and youth communities to continue promoting historical literacy and safeguarding Banyuwangi's cultural heritage.*

Keyword: *Local History Writing; Youth Community; Cultural Identity; Historical Literacy; Banyuwangi Heritage; Community Engagement.*

Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal merupakan bagian penting dalam menjaga identitas suatu bangsa, terlebih pada era globalisasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, praktik budaya, serta memudarnya ingatan kolektif masyarakat terhadap sejarah lokal. Dalam konteks Banyuwangi, kekayaan budaya seperti tradisi Using, Jaranan, Kebo-keboan, hingga sejarah perjuangan Blambangan menjadi warisan yang memiliki nilai historis dan edukatif sangat tinggi (Sutarto, 2003). Namun, warisan tersebut berpotensi tergerus apabila tidak didokumentasikan dan diwariskan secara sistematis melalui kegiatan edukatif kepada generasi muda.

Sejarah lokal memiliki peran strategis dalam membangun identitas budaya dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap daerah. Menurut Kartodirdjo (1992), sejarah lokal membantu menghubungkan masyarakat dengan konteks ruang dan pengalaman kolektifnya sehingga membentuk kesadaran historis yang lebih kuat. Di sekolah maupun komunitas pemuda, sejarah lokal dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar pada budaya daerahnya.

Sayangnya, praktik penulisan sejarah lokal di kalangan pemuda dan pelajar masih sangat terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi sejarah dan minimnya kemampuan dokumentasi budaya menyebabkan informasi sejarah lokal tidak tertuliskan secara baik (Hapsari, 2020). Sebagian besar siswa hanya mengenal sejarah nasional yang bersifat umum, sementara sejarah daerah tempat mereka tinggal belum dipahami secara mendalam.

Selain itu, proses dokumentasi budaya di Banyuwangi belum dilakukan secara terstruktur oleh masyarakat maupun komunitas pendidikan. Padahal, dokumentasi melalui pendekatan sejarah lisan dan penulisan naratif dapat menjadi instrumen pelestarian budaya yang efektif (Thompson, 2017). Kurangnya pelatihan teknis bagi pemuda dan pelajar menyebabkan kegiatan ini tidak berjalan optimal.

Pemuda dan pelajar sebenarnya memiliki potensi besar sebagai agen pelestari budaya. Mereka merupakan kelompok yang adaptif terhadap teknologi sehingga mampu menghasilkan dokumentasi sejarah lokal berbasis digital seperti video, podcast, dan esai (Prasetyo, 2022). Namun, potensi tersebut belum dimaksimalkan karena tidak adanya program pendampingan yang memberikan keterampilan metodologis dalam penulisan sejarah.

Peran institusi pendidikan juga belum optimal dalam mengintegrasikan sejarah lokal Banyuwangi ke dalam kegiatan pembelajaran maupun pengabdian masyarakat. Hal ini berbanding terbalik dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sosial dan budaya lokal (Kemendikbud, 2021). Artinya, masih terdapat ruang yang luas untuk memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas pemuda.

Pelatihan penulisan sejarah lokal menjadi solusi strategis untuk mengembangkan kemampuan generasi muda dalam mengumpulkan data sejarah, melakukan wawancara sejarah lisan, menganalisis sumber, serta menuliskannya dalam bentuk narasi yang berkualitas. Program seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah dan partisipasi pelajar dalam pelestarian budaya (Wahyudi, 2019).

Namun, hingga saat ini belum banyak program pengabdian di Banyuwangi yang secara khusus memberikan pelatihan penulisan sejarah lokal berbasis metode ilmiah kepada komunitas pemuda dan pelajar. Inilah *gap* yang menjadi landasan utama kegiatan pengabdian ini—yaitu menyediakan ruang pelatihan sistematis agar generasi muda memiliki keterampilan mendokumentasikan sejarah lokal sebagai upaya nyata menjaga identitas budaya daerah.

Metode

1. Pendekatan Pengabdian

Program ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Approach*), di mana pemuda dan pelajar dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pengabdian mulai dari pengenalan konsep, praktik lapangan, diskusi, hingga produksi karya sejarah lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong kemandirian, kreativitas, dan kemampuan reflektif peserta dalam memahami serta menuliskan sejarah daerahnya.

2. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Banyuwangi dengan sasaran utama:

1. Komunitas pemuda dan karang taruna,
2. Pelajar SMA/SMK, dan
3. Komunitas pecinta budaya lokal.

Jumlah peserta ideal berkisar 25–40 orang agar proses pembimbingan berjalan efektif.

3. Tahapan Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

1. Koordinasi dengan sekolah, komunitas pemuda, dan pemerintah desa.
2. Identifikasi tema budaya lokal (Blambangan, seni Jaranan, Using culture, situs sejarah).
3. Penyusunan modul pelatihan:
 - Metode sejarah
 - Teknik wawancara sejarah lisan
 - Kritik sumber
 - Teknik narasi sejarah
4. Penyediaan instrumen pelatihan (lembar observasi, panduan wawancara, template penulisan).

b. Tahap Pelaksanaan Workshop

Workshop dilaksanakan dalam beberapa sesi inti:

1) Sesi Penguatan Konsep

- Pengantar sejarah lokal Banyuwangi
- Kesadaran historis dan identitas budaya
- Prinsip dasar metodologi sejarah (Kartodirdjo, 1992)

2) Sesi Pelatihan Teknik

- Praktik wawancara sejarah lisan (Thompson, 2017)
- Pengumpulan data dan observasi lapangan
- Identifikasi sumber primer dan sekunder
- Teknik kritik sumber (internal–eksternal)

3) Sesi Penulisan Naratif

- Teknik menyusun alur cerita sejarah
- Penulisan esai sejarah lokal
- Penyuntingan dan peer-review antar peserta

c. Tahap Praktik Lapangan

Peserta melakukan:

1. Wawancara dengan tokoh budaya/veteran seniman,
2. Dokumentasi situs budaya,
3. Pengumpulan foto, rekaman, dan catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan menjadi bahan utama penulisan sejarah lokal.

d. Tahap Produksi Karya

Peserta menghasilkan:

- 1 naskah esai sejarah lokal (3–5 halaman),
- Dokumentasi video atau foto budaya lokal,
- Catatan wawancara terstruktur.

Semua karya disimpan dalam bentuk e-portfolio sebagai luaran program.

e. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui:

1. Pre-test dan post-test literasi sejarah,
2. Analisis kualitas naskah peserta,
3. Observasi partisipasi dan pemahaman,
4. Wawancara reflektif terhadap peserta.

4. Metode Evaluasi Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator:

1. Peningkatan skor pemahaman konsep sejarah lokal $\geq 30\%$,
2. 90% peserta menghasilkan karya tulis sejarah lokal,
3. Terbentuknya jejaring komunitas penulis sejarah lokal Banyuwangi,
4. Adanya publikasi digital hasil karya peserta.

5. Luaran yang Dihasilkan

- Buku kecil/antologi “Sejarah Lokal Banyuwangi dari Perspektif Pemuda”
- Video dokumentasi budaya lokal
- Modul pelatihan
- Artikel pengabdian pada jurnal
- Media publikasi (poster, infografis)

Hasil dan Diskusi

1. Peningkatan Literasi dan Keterampilan Penulisan Sejarah Lokal

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep sejarah lokal, metode sejarah, serta teknik penulisan naratif. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, rata-rata peningkatan pemahaman mencapai 32%, terutama pada aspek pengumpulan data, teknik wawancara, dan kritik sumber. Peserta yang sebelumnya tidak memahami perbedaan antara sumber primer dan sekunder kini mampu mengidentifikasi dan menggunakannya secara tepat dalam penulisan sejarah. Hal ini selaras dengan teori Kartodirdjo (1992) bahwa literasi sejarah terbentuk melalui pemahaman metodologis dan pengalaman langsung dalam penelitian sejarah.

2. Produk Karya Tulis Sejarah Lokal

Seluruh peserta (100%) berhasil menghasilkan esai sejarah lokal dengan panjang 3–5 halaman. Tema tulisan bervariasi, meliputi sejarah kesenian Jaranan, tradisi Using, kisah veteran lokal, sejarah situs Blambangan, hingga biografi tokoh budaya desa. Karya yang dihasilkan sudah mengikuti struktur penulisan sejarah yang benar: *pengantar*, latar historis, penyajian data hasil wawancara, dan analisis sederhana. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberi dampak langsung terhadap keterampilan menulis. Temuan ini memperkuat penelitian Wahyudi (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan dokumentasi budaya pada generasi muda.

3. Penguatan Kemampuan Wawancara dan Dokumentasi Lapangan

Pada tahap praktik lapangan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam melakukan wawancara sejarah lisan kepada tokoh budaya. Mereka berhasil menghimpun rekaman audio/video, transkrip wawancara, serta dokumentasi foto sebagai bahan utama penulisan sejarah. Dari observasi lapangan, peserta mampu menerapkan *teknik* wawancara mendalam (*in-depth interview*) sesuai panduan Thompson (2017). Keterampilan ini merupakan modal penting bagi pelajar dan pemuda dalam melanjutkan kegiatan dokumentasi budaya secara mandiri.

4. Pembentukan Jejaring Komunitas Penulis Sejarah Lokal

Salah satu luaran penting adalah terbentuknya Komunitas Penulis Sejarah Lokal Banyuwangi, yang *beranggotakan* 30 peserta aktif. Komunitas ini bertujuan melanjutkan kegiatan dokumentasi budaya secara mandiri, melakukan riset kecil-kecilan, dan mempublikasikan hasilnya melalui media digital. Keberadaan komunitas ini menjadi indikator keberlanjutan program (*sustainability*) karena pelestarian budaya akan terus dilakukan oleh generasi muda, bukan berhenti setelah pelatihan.

5. Meningkatnya Kesadaran Historis dan Identitas Budaya

Observasi dan wawancara evaluatif menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya Banyuwangi. Mereka lebih memahami nilai historis tradisi Using, kesenian Jaran Kepang, hingga perjuangan masyarakat Blambangan. Kesadaran historis ini penting untuk membangun *identitas* generasi muda yang kokoh, sebagaimana disampaikan Sutarto (2003) bahwa budaya Banyuwangi hidup melalui narasi dan praktik yang diwariskan lintas generasi.

6. Publikasi Digital dan Pemanfaatan Teknologi

Sebagian peserta berhasil memproduksi video pendek, foto dokumentasi, dan poster digital sebagai bahan publikasi budaya lokal. Materi tersebut disebarluaskan melalui media sosial komunitas pemuda, sehingga memperluas jangkauan edukasi sejarah bagi masyarakat umum. Aktivitas ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat memperkuat upaya dokumentasi budaya, sejalan dengan temuan Prasetyo (2022) tentang efektivitas dokumentasi digital dalam pelestarian budaya.

7. Pembahasan Kritis

Kegiatan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sejarah tidak hanya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui program berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Pelatihan ini menjawab kebutuhan generasi muda akan ruang edukatif yang memfasilitasi penelitian sejarah lokal secara praktis. Keberhasilan program memperlihatkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas pemuda dapat membentuk ekosistem literasi budaya yang kuat.

Namun, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu latihan, variasi kemampuan peserta, dan minimnya fasilitas dokumentasi pada sebagian kelompok. Meskipun demikian, dampak positif kegiatan jauh lebih dominan dibanding hambatannya.

8. Penegasan Gap (Kesenjangan Praktik)

Sebelum program ini dilakukan, belum tersedia pelatihan khusus yang mengajarkan teknik penulisan sejarah lokal berbasis metode ilmiah kepada pemuda dan pelajar di Banyuwangi. Selama ini dokumentasi budaya hanya dilakukan oleh peneliti atau seniman, bukan oleh generasi muda. Kegiatan pengabdian ini menjembatani gap tersebut dengan menyediakan pelatihan terstruktur, praktik lapangan, dan pendampingan intensif sehingga generasi muda mampu menjadi pelaku utama dalam pelestarian budaya daerah.

Kesimpulan

Program *Workshop Penulisan Sejarah Lokal Banyuwangi* telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan literasi sejarah, keterampilan metodologis, dan kesadaran budaya pada komunitas pemuda dan pelajar. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan, praktik lapangan, dan produksi karya, peserta mampu memahami konsep dasar sejarah lokal, menerapkan teknik wawancara sejarah lisan, melakukan kritik sumber, serta menuliskan narasi sejarah secara sistematis. Seluruh peserta berhasil menghasilkan karya tulis sejarah lokal dan dokumentasi budaya sebagai output konkret. Kegiatan ini juga berhasil membentuk komunitas penulis sejarah lokal yang berpotensi menjadi wadah keberlanjutan pelestarian budaya Banyuwangi. Dengan demikian, program ini dapat dikatakan efektif dalam memperkuat identitas budaya dan membekali generasi muda dengan keterampilan dokumentasi sejarah yang relevan dengan kebutuhan daerah.

REFLEKSI

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemuda dan pelajar memiliki antusiasme tinggi untuk belajar dan terlibat dalam pelestarian budaya lokal apabila diberi ruang dan pendampingan yang tepat. Pendekatan partisipatif terbukti mampu mengaktifkan potensi peserta, baik dalam kerja kolaboratif, kreativitas, maupun kemampuan analitis. Salah satu refleksi penting adalah bahwa pelestarian budaya tidak harus bergantung pada aktor-aktor akademik atau pemerintah, tetapi dapat digerakkan oleh generasi muda melalui dokumentasi sejarah yang mudah diakses dan bermakna. Namun demikian, kegiatan ini juga mengungkap sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu latihan, variasi kemampuan literasi peserta, serta minimnya perangkat dokumentasi pada beberapa kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan fasilitas dan pembimbingan berkelanjutan masih sangat dibutuhkan.

REKOMENDASI

1. **Pengembangan Program Berkelanjutan**
Perlu adanya pelatihan lanjutan untuk memperdalam keterampilan penulisan sejarah, pengelolaan arsip, dan produksi dokumentasi budaya berbasis digital.
2. **Kolaborasi Antar-Institusi**
Disarankan agar sekolah, komunitas budaya, dan pemerintah daerah bekerja sama untuk menciptakan ekosistem literasi sejarah lokal yang lebih kuat. Kemitraan dengan museum dan dinas kebudayaan perlu diperluas.
3. **Integrasi Kurikulum Sekolah**
Hasil pelatihan dapat diadaptasi menjadi bagian dari pembelajaran sejarah lokal di tingkat SMA/SMK, terutama dalam kurikulum proyek Profil Pelajar Pancasila.
4. **Penyediaan Fasilitas Dokumentasi**
Komunitas pemuda perlu didukung dengan perangkat dokumentasi sederhana (kamera, recorder, dan perangkat editing) agar proses pelestarian budaya dapat dilakukan secara mandiri.
5. **Publikasi Berkala Karya Peserta**
Hasil tulisan peserta sebaiknya dipublikasikan melalui media digital, jurnal lokal, atau antologi cetak untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dan menjaga keberlanjutan kegiatan.
6. **Perluasan Sasaran Program**
Pelatihan serupa dapat diperluas ke desa-desa lain di Banyuwangi yang memiliki potensi budaya kaya namun minim dokumentasi sejarah.
7. **Penguatan Literasi Digital**
Untuk memperkuat penyebaran informasi budaya, peserta perlu mendapat pendampingan tambahan terkait teknik editing video, manajemen konten, dan publikasi berbasis platform digital.

Daftar Referensi

- Hapsari, N. (2020). *Literasi Sejarah di Kalangan Pelajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Prasetyo, D. (2022). Digital Documentation in Local Culture Preservation. *Journal of Cultural Studies*, 14(2), 55–66.
- Sutarto, A. (2003). *Becoming a Banyuwangi Person: Ethnic Identity and Cultural Politics in East Java*. Yogyakarta: LKiS.
- Thompson, P. (2017). *The Voice of the Past: Oral History*. Oxford: Oxford University Press.
- Wahyudi, M. (2019). Pelatihan Penulisan Sejarah Lokal untuk Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 22–34.